



## Pengaruh Nilai Wahdatul Ulum Dalam Membangun Etika Kesehatan Berbasis Tauhid

<sup>1</sup>Ade Febriyanti Tambunan, <sup>2</sup>Adilla Fathimah Azzahra, <sup>3</sup>Fatimah Zahro, <sup>4</sup>Kiki Anugrah, <sup>5</sup>Lola Claudia, <sup>6</sup>Meikesya Munthe, <sup>7</sup>Nafisa Balqis Hrp, <sup>8</sup>Noor Asninaeka Azzahra S Meliala, <sup>9</sup>Rahma Yanti Lubis, <sup>10</sup>Sartika Ramadani Srg, <sup>11</sup>Syalwa Madani, <sup>12</sup>Zahwa Aqila Maulida

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>[adefebriyantitambunan@gmail.com](mailto:adefebriyantitambunan@gmail.com), <sup>2</sup>[adillafathimahaz@gmail.com](mailto:adillafathimahaz@gmail.com), <sup>3</sup>[fatimahazzahra242005@gmail.com](mailto:fatimahazzahra242005@gmail.com),

<sup>4</sup>[kikianugrah55@gmail.com](mailto:kikianugrah55@gmail.com), <sup>5</sup>[lolaclaudia729@gmail.com](mailto:lolaclaudia729@gmail.com), <sup>6</sup>[meikesya88@gmail.com](mailto:meikesya88@gmail.com), <sup>7</sup>[nafisahrp01@icloud.com](mailto:nafisahrp01@icloud.com),

<sup>8</sup>[zahrasebiring14@gamil.com](mailto:zahrasebiring14@gamil.com), <sup>9</sup>[Rahma4821@sma.belajar.id](mailto:Rahma4821@sma.belajar.id), <sup>10</sup>[sartikaramadanisrg@gmail.com](mailto:sartikaramadanisrg@gmail.com), <sup>11</sup>[syalwamadani9@gmail.com](mailto:syalwamadani9@gmail.com),

<sup>12</sup>[zahwaaqilamaulida070207@gmail.com](mailto:zahwaaqilamaulida070207@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam konteks kesehatan. Konsep Wahdatul Ulum, yang berakar pada prinsip tauhid, menekankan bahwa semua pengetahuan, termasuk ilmu kesehatan, harus dipandang sebagai kesatuan yang harmonis, di mana sains dan agama saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Penerapan nilai Wahdatul Ulum dalam etika kesehatan bertujuan untuk menciptakan praktik kesehatan yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pelayanan kesehatan, di mana pasien tidak hanya disembuhkan secara fisik tetapi juga mendapatkan kesejahteraan spiritual. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Wahdatul Ulum, diharapkan para profesional kesehatan dapat mengembangkan karakter yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Ini penting untuk memastikan bahwa kemajuan dalam bidang kesehatan sejalan dengan prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama Islam. Dengan demikian, Wahdatul Ulum berperan sebagai fondasi dalam membangun etika kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Wahdatul Ulum, Etika Kesehatan, Tauhid.

### PENDAHULUAN

Jika kita menilik sejarah abad pertengahan sebelum masa Renaissance, ketika sains dan agama saling bertentangan, maka dialog antara sains dan agama pada dasarnya sama dengan gagasan sains dan agama. Agama bisa menghasilkan pendapatan, tapi harus dilakukan dari perspektif masa lalu. Hubungan dan saling mendukung Namun anggaphlah kemajuan ilmu pengetahuan jauh dari prinsip-prinsip yang kuat. Agama dan sains saling bertentangan, agama bertentangan dengan sains, itu berbeda. Walaupun tampaknya saat ini pertimbangannya belum cukup karena belum adanya gagasan untuk menggabungkannya dengan cara yang sesuai yang diperoleh melalui seorang filosof, namun masing-masing orang menegaskan kebenarannya. (Widya et al. 2024)

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, sering kali terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang dapat menyebabkan dikotomi dalam pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dalam bidang kesehatan, di mana etika dan moralitas memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan medis.

Wahdatul Ulum, yang berarti kesatuan ilmu, merupakan paradigma yang diusung oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Konsep ini menekankan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat religius maupun sekuler, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, Wahdatul Ulum berupaya menciptakan sistem pengetahuan yang holistik, di mana aspek spiritualitas dan moralitas menjadi bagian integral dari praktik kesehatan.

Prinsip moral dapat dimasukkan ke dalam pengajaran melalui penggunaan teknologi. Hal ini memerlukan pengetahuan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan karakter, termasuk sumber daya dan teknik online, serta manfaat dan kesulitan yang timbul dari penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter. (Afif et al. 2024)

Sistem tauhid menjadi landasan paradigma yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Sistem monoteistik adalah sistem di mana Allah dipandang sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu. Ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu lainnya diciptakan dalam hal ini dengan menggabungkan agama Al-Quran dan ayat-ayat tertulis atau Qawliyah dengan pengetahuan umum ayat-ayat kawaniyah, atau ayat-ayat alam semesta atau wahyu-wahyu yang tidak tertulis. Intinya, semua yang diteliti tidak menyimpang atau lepas dari prinsip-prinsip Islam. Manusia tentu akan mendapat manfaat dari hadirnya cita-cita Islam. Tujuan mendasar dari semua ilmu pengetahuan, baik yang bersifat

umum maupun keagamaan, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Umumnya disebut dengan wilayah ushul dan wilayah furu, atau dalam khazanah klasik disebut naqli dan aqli, merupakan dua wilayah Islam yang memerlukan penelusuran epistemologis lebih lanjut untuk mengetahui posisi dan pola dialektisnya. Hal ini terutama berlaku dalam ilmu-ilmu Islam. (Ilmiah and Pendidikan 2023)

Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai Wahdatul Ulum diharapkan dapat membangun etika kesehatan yang berbasis tauhid. Etika kesehatan berbasis tauhid tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik pasien tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik kesehatan tidak hanya efektif secara medis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Tauhid bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga merupakan sumber motivasi yang menggerakkan individu untuk berperilaku baik. Dengan memahami tauhid, seseorang dapat menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukannya harus mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman tauhid dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu. Di dalam masyarakat modern, tantangan untuk hidup berkah semakin kompleks. Tekanan sosial, materi, dan tuntutan zaman sering kali mengaburkan tujuan hidup yang sebenarnya. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai tauhid dapat menjadi kompas yang memandu individu untuk kembali pada tujuan hidup yang hakiki. Pemahaman yang kuat tentang tauhid dapat membentuk sikap positif dalam menghadapi berbagai rintangan yang dihadapi.

Secara teologis, tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Kesadaran akan hal ini seharusnya mendorong individu untuk bersikap rendah hati dan bersyukur. Namun, dalam praktiknya, banyak individu yang mengabaikan nilai-nilai ini dan terfokus pada pencarian materi semata. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman tauhid dapat kembali mengarahkan individu pada pencarian makna yang lebih dalam dalam hidup. Lebih jauh, kehidupan yang berkah tidak hanya ditentukan oleh hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga oleh hubungan mereka dengan sesama manusia. Nilai-nilai tauhid mengajarkan pentingnya saling menghormati, berbuat baik, dan berbagi. Ini menjadi landasan bagi terciptanya komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Tauhid adalah konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah. Ini melibatkan pengesaan dalam sifat, nama, dan perbuatanNya. Memahami tauhid berarti menyadari bahwa setiap aspek kehidupan harus mengacu pada kehendak Allah, menciptakan kerangka moral dan spiritual yang kuat. (Prastyo, Tiranto, and Abdi 2025)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara konkret untuk menerapkan nilai Wahdatul Ulum dalam pendidikan dan praktik kesehatan, sehingga para profesional kesehatan dapat berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengutamakan kesembuhan fisik tetapi juga kesejahteraan spiritual pasien. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan etika kesehatan yang lebih baik dan lebih berintegritas di masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis pengaruh nilai Wahdatul Ulum dalam etika kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks di balik praktik kesehatan yang berbasis tauhid. Penelitian ini akan menggunakan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan nilai Wahdatul Ulum di lembaga kesehatan tertentu, seperti rumah sakit atau klinik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid dalam praktik mereka. Teknik pengumpulan data melakukan observasi langsung terhadap praktik kesehatan di lembaga yang diteliti untuk mengamati bagaimana nilai Wahdatul Ulum diterapkan dalam interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Melakukan wawancara dengan tenaga medis, manajer rumah sakit, dan pasien untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi etika dan keputusan dalam pelayanan kesehatan. Mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait kebijakan, prosedur, dan panduan etika yang diterapkan di lembaga kesehatan yang bersangkutan. Informasi dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi Untuk menemukan tren, tema, dan hubungan antara nilai-nilai Wahdatul Ulum dan praktik kesehatan moral, penelitian akan dilakukan analisis tematik. Triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (dokumen, wawancara, dan observasi) guna memperkuat validitas temuan penelitian. Validasi penelitian tersebut yaitu analisis awal, peneliti akan melakukan member checking dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi data akurat dan mencerminkan pengalaman mereka. Kemudian Peneliti akan melakukan refleksi terhadap bias pribadi dan pandangan yang mungkin mempengaruhi analisis data. Dengan pendekatan kualitatif yang menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik kesehatan yang lebih baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh nilai-nilai Wahdatul Ulum dalam menciptakan etika kesehatan berbasis tauhid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana nilai Wahdatul Ulum mempengaruhi pembangunan etika kesehatan yang berbasis tauhid. Wahdatul Ulum merupakan sebuah konsep yang menekankan integritas dan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama, dengan prinsip tauhid sebagai fondasinya. Konsep ini berpendapat bahwa semua

pengetahuan, termasuk ilmu kesehatan, berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan harus dilihat sebagai kesatuan yang harmonis.

### 1. Pengaruh Wahdatul Ulum Terhadap Etika Kesehatan

#### a. Integrasi Spiritual dan Material

Nilai Wahdatul Ulum mendorong integrasi pengetahuan yang seimbang antara aspek spiritual dan material. Dalam konteks kesehatan, ini berarti bahwa pengetahuan tentang sains medis harus disinergikan dengan pemahaman spiritual dan etika agama. Misalnya, dalam pendidikan kesehatan, pengetahuan tentang biomedis dapat disandingkan dengan petunjuk moral dan etika agama untuk menciptakan praktik kesehatan yang tidak hanya menyembuhkan fisik tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan spiritual pasien.

#### b. Harmonisasi Antara Ilmu dan Iman

Harmonisasi antara ilmu dan iman melalui konsep Wahdatul Ulum merupakan langkah esensial dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, ilmiah, dan spiritual. Ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu memberikan solusi holistik terhadap tantangan global. Dengan dukungan konsep ini, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi medis harus selalu dipertimbangkan dari sisi etika agama untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak disalahgunakan dan masih berlandaskan pada prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

#### c. Model Pendidikan Islam Kontekstual

Model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu implikasi dari penerapan Wahdatul Ulum dalam etika kesehatan. Dalam pendidikan kesehatan, konsep ini mendorong agar mahasiswa tidak hanya belajar teoritis tetapi juga aplikatif, dengan memadukan pengetahuan agama dan sains dalam praktik nyata. Contohnya, dalam memahami fenomena alam seperti perubahan iklim, agama memberikan panduan moral terkait tanggung jawab manusia terhadap alam, sedangkan sains memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab perubahan tersebut. Dengan cara ini, keduanya harus bekerja bersama untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni antara pemahaman spiritual dan ilmiah.

Menurut Zakiyah Darajat dalam Pendidikan Islam, ada beberapa tujuan pendidikan Islam. Metode ijtihad dan observasi, yang semuanya memiliki tujuan (aksiologis) yang sama yaitu menawarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kemanusiaan, memunculkan ilmu pengetahuan (epistemologis). Pertama, tujuan menyeluruh adalah tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai pengajaran dan teknik pendidikan lainnya. Unsur perilaku, penampilan, kebiasaan, dan cara pandang manusia akan menjadi fokus utama pendekatan ini. Kedua, tujuan akhir pendidikan adalah agar pendidikan Islam dapat bertahan selama manusia masih hidup.

Tujuan utama lembaga pendidikan Islam adalah menumbuhkan ketakwaan yang sempurna dalam wujud manusia ideal. Ketiga, ketika siswa terlibat dalam berbagai pengalaman atau aktivitas belajar yang selaras dengan tujuan operasional, tujuan jangka pendek akan tercapai. Kepribadian manusia Kamil mulai terlihat, namun masih terbatas. Keempat, tujuan operasional adalah tujuan yang dapat dicapai yang telah dicapai melalui berbagai inisiatif pembelajaran. Tujuan fungsional memerlukan lebih banyak siswa dalam hal kemampuan atau kompetensi tertentu. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam harus memenuhi sejumlah syarat, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan tuturan rasional guna menghasilkan individu (manusia) yang luar biasa. (Pahlawan et al. 2023)

Pendidikan Islam saat ini menghadapi sejumlah kesulitan. Di satu sisi, pendidikan Islam menjanjikan terciptanya individu, bangsa, dan warga negara yang bermoral tinggi. Namun, pendidikan Islam masih dapat menemukan jalan menuju tujuannya pada periode saat ini, meskipun dengan banyaknya variasi pendekatan reformasi pendidikan. Namun hal ini tidak berarti menolak kenyataan. Salah satu kesulitan besar dalam menciptakan pendidikan Islam saat ini adalah menemukan keseimbangan antara cita-cita dan kenyataan. Perkembangan moral dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Pembentukan akhlak dan perilaku dalam konteks keimanan Islam sangat terbantu oleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama tetapi juga mendorong individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang ditawarkan Islam. Pendidikan yang ideal memperhatikan sejumlah unsur, antara lain akademik, spiritual, dan sosial. (Daryanto and Ernawati 2024)

### 2. Peran Wahdatul Ulum dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

#### a. Satu Konsep Kesatuan Sumber Pengetahuan

Wahdatul Ulum berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan, berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Dalam konteks ini, ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi tidak dipandang terpisah, melainkan sebagai dua sisi dari satu kebenaran yang sama. Semua ilmu, apakah itu agama atau sains, pada dasarnya berasal dari Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu. Hal ini penting karena menegaskan bahwa tidak ada dikotomi atau perbedaan mendasar antara keduanya, semua pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu maupun rasio, pada akhirnya mengarah kepada satu tujuan yang sama, yaitu memahami hakikat kebenaran yang bersumber dari Tuhan.

#### b. Menjadikan Model Pendidikan Islam Yang Kontekstual Dan Relevan

Dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, Wahdatul Ulum mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam metodologi ilmiah. Konsep ini juga menjadi landasan untuk menciptakan pendidikan yang integratif, yaitu menjembatani pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, Wahdatul Ulum tidak hanya mengatasi krisis epistemologi akibat sekularisasi saja tetapi juga membangun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia sekaligus upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Hampir tidak dapat untuk menghindari dampak Barat terhadap ketergantungan umat Islam terhadap pendidikan, yang dipandang sebagai elemen paling penting dalam pembangunan umat. Pada akhirnya, umat Islam mau tidak mau akan mengalami krisis identitas. Taqiyyah karena umat Islam tidak berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam menyembunyikan identitas keislamannya lebih karena rasa malu dan takut. Ternyata umat Islam di semua tingkatan baik suprastruktur maupun infrastruktur sering terkena dampak pola pikir ini.

Pengetahuan Islam yang kaffah secara tidak sengaja terpecah menjadi pemahaman yang terbatas terhadap hakikat kehidupan bermasyarakat akibat melemahnya orientasi sosial umat Islam. Hanya dari segi ritual saja Islam dirasakan. Sementara itu, gagasan-gagasan Barat mendominasi dan mempengaruhi banyak hal lainnya. Oleh karena itu, umat Islam lebih terbiasa dengan masyarakat Barat dibandingkan dengan Islam atau budaya mereka sendiri. Dampak umum yang disebutkan di atas akan dibahas di sini, beserta dampak merugikan tambahan yang ditimbulkan oleh pengembangan sekolah ini.

Integrasi (inisiatif internalisasi) kurang dalam sistem pendidikan. Hubungan ambigu antara pendidikan umum dan pendidikan agama hanya memperjelas fakta ini. Kesenjangan antara kebutuhan siswa, khususnya di sekolah negeri, dan kearifan para penyuluh agama ternyata juga mendukung hal tersebut. Sumber utama kesalahpahaman dan ketimpangan pendidikan, khususnya di Indonesia, dengan segala dampak yang ditimbulkannya, adalah dualisme dan dikotomi pendidikan pada sistem pendidikan era kolonial yang membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. (Matondang 2022)

## Pembahasan

### 1. Signifikansi Wahdatul Ulum dalam Memahami Hubungan Antar Disiplin Ilmu

Wahdat al-'ulum secara etimologis berasal dari istilah "wahdati" yang berarti "satu" dan "ulum" yang merupakan bentuk jamak dari kata "ilmu" yang berarti "ilmu-ilmu". Imam Al-Ghazali mengartikan ilmu sebagai memahami sesuatu berdasarkan pada benda itu sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan adalah pemahaman akurat yang dimiliki seseorang tentang suatu hal (pengetahuan itu sendiri). Sedangkan Wahdatul 'Ulum adalah keseluruhan ilmu yang berkumpul membentuk satu jaringan yang harmonis dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan terhubung, menurut Parluhutan. Segala ilmu, mulai dari pemahaman spiritual hingga agama, etika, ilmu sosial dan budaya, ilmu humaniora, fisika, filsafat, dan ilmu terapan, termasuk dalam kesatuan ilmu pengetahuan, yang melampaui ilmu pengetahuan dan agama. Imam Al-Ghazali mengartikan ilmu sebagai memahami sesuatu berdasarkan benda itu sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan adalah pemahaman akurat yang dimiliki seseorang tentang suatu hal (pengetahuan itu sendiri). Sedangkan Wahdatul 'Ulum adalah keseluruhan ilmu yang berkumpul membentuk satu jaringan yang harmonis dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan terhubung, menurut Parluhutan.

Pada hakikatnya wahdatul ulum merupakan wahyu dari Allah SWT yang terjadi dalam rangka ketakwaan kepada Allah SWT dan memberikan kesempatan manusia untuk berharap pada kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, umat Islam sudah mengetahui bagaimana menerapkan ilmu-ilmu nyata pada ilmu-ilmu nyata, seperti keuangan Islam, fesyen Islami, dan ekonomi Islam. Pendekatan transdisipliner adalah pendekatan kajian dan diskusi yang menciptakan pendekatan holistik dengan menggunakan berbagai sudut pandang ilmiah yang melampaui disiplin ilmu dan satu atau lebih perspektif. Dari awal hingga akhir pilihan, kami mempertimbangkan banyak sudut pandang. Penerapan metode interdisipliner yang memadukan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkenalkan Wahdatul Ulum diharapkan dapat mencapai tujuan paradigma Wahdatul Ulum di masa depan. (Ritonga 2022)

Sebagaimana tercantum dalam QS. al Ahqâf/46: 23, ilmu itu berasal dari Allah Yang Maha Esa, dan hal ini tidak dapat disangkal, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dicapai dengan penyelidikan, diskusi, dan penalaran (nazhariyyah). abadi dan abadi. Segala keberadaan, alam semesta, dan bahkan asal mula segala sesuatu tercakup dalam pengetahuan mutlak ini. Dikotomi ilmu pengetahuan, sebaliknya, diakibatkan oleh cara berpikir yang tertutup yaitu tidak mampu atau tidak mau memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang bersifat historis (korpus tekstual). Akibatnya, kajian agama berjalan secara mandiri dalam sebuah terowongan kecil dan tidak terhubung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban yang lebih luas. Sebelum agenda Islamisasi ilmu pengetahuan, yang mempengaruhi berkembangnya beberapa gagasan integrasi keilmuan Islam dan mulai diimplementasikan di universitas-universitas Islam secara nyata yakni pergeseran kelembagaan dari institut ke universitas masalah dikotomi telah hadir sejak lama. waktu yang cukup lama. (Nasution 2023)

Wahdatul Ulum menawarkan solusi agar umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman parsial, tetapi mampu memandang kehidupan dengan pendekatan yang holistik dan integral. Konsep ini mendorong integrasi pengetahuan yang berimbang antara aspek spiritual dan material. Dengan cara ini, pengetahuan yang terbagi dapat menyebabkan pandangan yang sempit dan mengabaikan keterkaitan yang ada di antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam Wahdatul Ulum mengartikan bahwa pengetahuan tidak dapat dibagi-bagi dalam kategori yang terpisah. Semua disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan pencarian kebenaran yang utuh.

Sebagai pendekatan yang holistik, Wahdatul Ulum menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah menjadi dua dunia yang berbeda, melainkan harus dipandang sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan yang saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sangat relevan, mengingat tantangan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan duniawi tetapi juga membentuk karakter spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemisahan ilmu agama dan ilmu sains sering kali menyebabkan umat Islam terjebak dalam pandangan yang terbatas, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk memahami kehidupan secara lebih luas.

Konsep Wahdatul Ulum berusaha mengembalikan kesatuan pengetahuan yang telah terpecah, dengan menekankan integrasi ilmu yang lebih seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam memahami kehidupan. Dengan memadukan pengetahuan agama dan sains, Wahdatul Ulum menuntun umat Islam untuk melihat ilmu sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memajukan umat manusia melalui pemahaman yang lebih holistik dan berimbang. (Hasan, 2020).

Salah satu konsep dasar yang mendasari Wahdatul Ulum adalah prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan, berasal dari Tuhan yang Maha Esa, Allah Swt. Dalam pandangan ini, sains dan agama bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan dua sisi dari kebenaran yang sama. Dengan demikian, integrasi ilmu ini diharapkan dapat memperkuat ikatan spiritual umat Islam, menjadikan mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap alam dan sesama, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Dengan penerapan konsep Wahdatul Ulum, diharapkan pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan. (Islam and Sumatera 2025)

## 2. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Bidang Kesehatan

Negara dan negara Indonesia saat ini berupaya mencapai tujuan masyarakat sejahtera dan berkeadilan. Menerapkan proses modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Namun kenyataannya, tidak semua modernisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesejahteraan manusia, terutama dalam hal kesehatan mental.

Kekeringan sisi spiritual menjadi permasalahan utama yang dihadapi umat manusia saat ini. Kenyataannya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didominasi oleh positivisme, empirisme, dan rasionalisme telah mendorong masyarakat ke cara berpikir yang modern dan sekuler. Kebutuhan spiritual mereka menyebabkan mereka menjadi terasing dari sisi spiritual.

Selain itu, tauhid menghilangkan perasaan tidak puas, ketidakpastian ketika menghadapi tantangan hidup, dan keputusan. Seorang muslim yang menganut tauhid mempunyai jiwa yang besar, mulia, dan tenteram dibandingkan yang kecil. Orang yang mengamalkan tauhid akan merasakan kepuasan sejati di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat manusia untuk dibimbing dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tauhid. Seseorang yang mendapat bimbingan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tauhid akan lebih mampu berpikir positif terhadap segala hal buruk yang menimpa dirinya; hati menjadi teguh dan jiwa tetap tenteram. Keluarga, komunitas, dan negara secara keseluruhan akan merasakan kekayaan jika keimanan kepada Allah ini benar-benar diinternalisasi dan diterapkan. Hal ini juga mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental manusia.

Karena kaum monoteis beriman kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, Yang memiliki seluruh alam semesta, barat dan timur, yang memberi rezeki dan menjadi gurunya, maka mereka tidak bisa berpandangan sempit. Setelah beriman, tidak ada sesuatu pun yang aneh di dunia ini karena segala sesuatu adalah milik-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang dapat membatasi atau menghalangi kasih-Nya.

Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang menjadi milik Allah menjadi sempit, demikian pula orang yang bertauhid akan mempunyai wawasan yang luas. Hal ini tidak dapat dicapai oleh orang yang beriman kepada Tuhan yang bersifat bilangan, mengimani Allah SWT berwujud manusia dengan sifat-sifat yang terbatas dan cacat, atau tidak mengimani Allah sama sekali.

Ada 4 macam-macam tauhid yaitu tauhid rububiyah, asma' dan sifat, tauhid uluhiyah, dan tauhid ibadah pada dasarnya tidak ada pembeda antara macam-macam tauhid karena makna tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah semata dalam beribadah dan tidak menyekutukannya. Tauhid memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Manusia yang memiliki keyakinan akan tauhid dan meyakini bahwa Allah SWT yang memberikan tugas dan tanggung jawab kepada manusia maka, seseorang akan menjalani kehidupan di dunia akan lebih optimis dan terarah. Tauhid memberikan pengaruh penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, tauhid dalam Islam tidak hanya mengarahkan individu pada dimensi spiritual, tetapi juga menyediakan sumber daya psikologis yang berharga untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, tenang, dan penuh harapan, serta Ilmu Tauhid menekankan keesaan Tuhan dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari rencana Ilahi. (Sosial and Humaniora 2024)

Implementasi Wahdatul Ulum dalam bidang kesehatan berupa sintesis antara ilmu medis tradisional dan spiritual. Dalam pendidikan kesehatan, konsep ini mendorong agar mahasiswa tidak hanya belajar teoritis tetapi juga aplikatif, dengan memadukan pengetahuan agama dan sains dalam praktik nyata. Misalnya, dalam diagnosis penyakit, dokter tidak hanya menggunakan metode klinis tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor spiritual yang mempengaruhi kondisi pasien. Dengan demikian, praktik kesehatan yang dihasilkan tidak hanya efektif secara medis tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan spiritual pasien.

Tujuan paradigma Wahdatul 'Ulum dimaksudkan untuk dicapai melalui implementasi Wahdatul 'Ulum. Beberapa bidang keilmuan digunakan dan dikoordinasikan dalam integrasi vertikal untuk menghasilkan informasi secara menyeluruh dan kohesif. Untuk menciptakan gambaran holistik, integrasi horizontal dilakukan dengan menyatukan berbagai aspek pengetahuan dari bidang keilmuan yang berbeda. Pembelajaran dan penelitian selalu relevan dengan tuntutan dan keadaan masyarakat berkat penggabungan aktualitas. Penerapan Wahdatul 'Ulum, di mana semua penelitian dan upaya pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur, memberikan penekanan yang kuat pada integrasi etika. Pertumbuhan pribadi siswa selama proses pembelajaran disebut dengan integrasi intrapersonal, dimana mereka didorong untuk memadukan karakter positif dan nilai-nilai ilmiah. (Ningsih 2023)

### 3. Tantangan dan Peluang Implementasi Wahdatul Ulum

Meskipun implementasi Wahdatul Ulum dalam bidang kesehatan menjanjikan beberapa keuntungan, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah adopsi yang lambat dari kalangan profesional kesehatan terhadap ideologi baru ini. Selain itu, integrasi antara ilmu medis dan spiritual juga memerlukan waktu dan usaha yang besar untuk mencapai sinergi optimal. Namun, jika berhasil, konsep ini dapat membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam memperlakukan kesehatan dan kebugaran jasmani serta rohani.

Wahdatul 'Ulûm' mengacu pada paradigma, visi, dan gagasan keilmuan yang telah ditetapkan oleh banyak bidang keilmuan baik berupa departemen atau fakultas, program studi, dan program studi yang mempunyai akal sehat sebagai ilmu yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Akibatnya, aksiologi, ontologi, dan epistemologinya dibingkai sebagai pengabdian kepada Tuhan dan ditujukan bagi kemajuan kebahagiaan dan peradaban manusia. (Harahap dkk, 2022).

Permata Islam dan dunia kontemporer adalah Wahdatul 'Ulûm (Kesatuan Ilmu). Akar istilah wahada, wahdah, dipilih sebagai gagasan monoteistik. Bentuk jamak dari istilah al-'ilm yang mengandung arti ilmu adalah al-'ulum. Menurut teori ontologis Wahdatul 'Ulûm, ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan tidak terbagi-bagi lalu disusun kembali. Sedangkan Wahdatul 'Ulûm yang masih bersifat filosofis dan abstrak diartikulasikan dengan menggunakan perspektif transdisipliner sebagai teknik transformatif. Permasalahan kemanusiaan sebenarnya dapat diselesaikan dengan mengadopsi sudut pandang transdisipliner. (Lolo et al. 2024)

Integrasi pengetahuan telah menjadi topik diskusi sejak lama. Namun demikian, pelaksanaannya masih jauh dari harapan atau prinsip yang patut dipuji. Setidaknya ada tiga alasan mengapa integrasi ilmu pengetahuan dilaksanakan secara lambat. Pertama, mayoritas ulama mempunyai cara pandang dikotomis dan sekuler. Kedua, karena hanya sedikit institusi yang bersedia menciptakan integrasi pengetahuan secara serius dan optimal, upaya implementasinya belum maksimal. Ketiga, sebagian besar lembaga pendidikan masih mengalami kesulitan dalam permasalahan administrasi dan domestik, yang menjadi penyebab tertundanya penerapan strategi integratif secara kelembagaan. (Harahap et al., 2022)

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wahdatul Ulum memiliki potensi besar dalam membangun etika kesehatan yang berbasis tauhid. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan material dalam pengetahuan kesehatan, konsep ini dapat menciptakan praktik kesehatan yang lebih holistik dan berintegritas. Meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, implementasi Wahdatul Ulum dalam bidang kesehatan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan peradaban Islam yang kokoh, ilmiah, dan spiritual.

## KESIMPULAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, penting bagi umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai Wahdatul Ulum, yang menekankan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama, memiliki pengaruh signifikan dalam membangun etika kesehatan yang berbasis tauhid. Melalui pendekatan ini, praktik kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Wahdatul Ulum dapat menciptakan sinergi antara ilmu medis dan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh agama. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih holistik, di mana pasien tidak hanya disembuhkan secara fisik tetapi juga mendapatkan dukungan spiritual yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari praktik kesehatan dalam Islam, yaitu menjaga dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi nilai Wahdatul Ulum dalam praktik kesehatan masih ada. Adopsi ideologi baru ini memerlukan waktu, usaha, dan komitmen dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan, tenaga medis, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk menyosialisasikan konsep ini dan mengembangkan model pendidikan yang relevan agar generasi mendatang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik mereka.

Sebagai langkah ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek penerapan Wahdatul Ulum dalam konteks kesehatan di berbagai daerah dan budaya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan etika kesehatan yang lebih baik dan berkelanjutan di masyarakat.

Mengedepankan nilai Wahdatul Ulum dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kesehatan, kita dapat membangun peradaban yang lebih baik dan lebih berintegritas, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi umat manusia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Nilai-Nilai Wahdatul Ulum Dalam Membangun Etika Kesehatan Berbasis Tauhid.*” Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkolaborasi dalam proses studi ini.

Kami ingin mengawalinya dengan mengucapkan terima kasih kepada para dosen atas saran, arahan, dan masukannya yang bermanfaat selama proses perkuliahan. Kami kini terinspirasi dan termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin berdasarkan informasi dan pengalaman yang telah diberikan.

Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para informan yang secara sukarela terlibat dalam wawancara dan percakapan. Data yang kaya dan rinci dalam penelitian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa kehadiran dan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman.

Selain itu, saya menghargai bantuan rekan-rekan saya yang telah memberikan saran, kritik, dan dorongan selama penelitian saya. Kemampuan kita untuk bekerja sama dan bekerja sama sangat bermanfaat dalam menyempurnakan temuan penelitian ini.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moril dan inspirasi yang tiada henti selama proses studi ini. Dukungan dan doa mereka memberi kami kemauan untuk terus berupaya mencapai tujuan kami.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya dalam terciptanya etika kesehatan tauhid berdasarkan cita-cita Wahdatul Ulum. Kami percaya bahwa kontribusi kami dapat menjadi batu loncatan untuk penelitian tambahan yang berhubungan dengan kesehatan dan perpaduan prinsip-prinsip ilmiah dan agama.

Demikianlah ucapan terima kasih saya, semoga Allah SWT membalas kemurahan hati semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, Asrori Mukhtarom, Agus Nur Qowim, and Erna Fauziah. 2024. “Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi” 6 (1): 18–32.
- Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. 2024. “Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam Pendahuluan” 9 (1): 15–31.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. 2023. “No Title” 9 (3): 463–72.
- Islam, Universitas, and Negeri Sumatera. 2025. “Education Achievmnt: Journal of Science and Research” 6 (1): 277–88.
- Lolo, Azizah, Banta Padang, Afrahul Fadhilah Daulay, Muhammad Iqbal, Ardian Toni Siahaan, and Sari Wulan. 2024. “Problematika Penerapan Wahdatul Ulum Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara” 8: 1950–56.
- Matondang, Abdul Rahman. 2022. “Wahdatul Ulum Sebagai Respon Dan Solusi Terhadap Dikotomi Keilmuan” 3307: 65–70.
- Nasution, Zulkipli. 2023. “MATERI PEMBELAJARAN ALQURAN PERSFEKTIF WAHDATUL ‘ ULÛM PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN SUMATERA UTARA” VI (1): 19–33.
- Ningsih, Fitri Randia. 2023. “Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat” 4 (2).
- Pahlawan, Universitas, Tuanku Tambusai, Nanda Nurul Baiti, Ahmad Darlis, and Asnil Aidah Ritonga. 2023. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling” 5: 190–91.
- Prastyo, Rizky Ari, Aji Tiranto, and Wira Abdi. 2025. “Membangun Kehidupan Yang Berkah , Tauhid Sebagai Sumber Motivasi Dalam Tentang Tauhid Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manusia . Masyarakat Saat Ini Sering” 2: 53–61.
- Ritonga, Maharani Sartika. 2022. “Implementasi Paradigma Wahdatul ‘Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.” *Journal of Social Research* 1 (4): 743–49. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>.
- Sosial, Jurnal, and Dan Humaniora. 2024. “Penerapan Ilmu Tauhid Pada Kesehatan Mental Manusia” 2 (1): 129–37.
- Widya, Indah, Jaya Putri, Tasya Amelia, Putri Siregar, Asnil Aidah, Mohammad Al Farabi, Universitas Islam, et al. 2024. “Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam” 23 (2): 926–40. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.1524>.